

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini pemerintah melalui departemen pendidikan nasional sedang mengembangkan kurikulum berbasis akhlak mulia yang bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik melalui pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Di samping itu, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) juga menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, karena bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab (Kemendiknas, 2010a).

Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai. Pusat Kurikulum (2010) menyatakan bahwa pengembangan budaya dan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan

nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Wibowo (2012a) mengemukakan bahwa karakter merupakan kunci keberhasilan seseorang. Lebih jauh lagi Krisbiantoro (2012) mengungkapkan bahwa karakter dari masing-masing individu akan menentukan karakter bangsa. Oleh sebab itu, kebutuhan yang penting saat ini sebenarnya adalah pendidikan karakter setiap individu. Dimana karakter dapat benar-benar terlatih dan menjadi baik apabila ditanamkan sejak usia dini.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, Kemendiknas (2010b) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yang ditegaskan secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015. Serta Octaviana (2012) mengemukakan bahwa pembangunan suatu bangsa merupakan suatu usaha yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan kesehatan merupakan salah satu komponen kualitas manusia yang sangat penting. Agar dapat hidup dengan baik dan sehat, manusia memerlukan makanan yang harus dikonsumsi setiap hari. Mutu makanan besar sekali peranannya dalam menjamin kesehatan manusia karena Depkes (2000) menjelaskan bahwa makanan mengandung unsur gizi yang sangat diperlukan untuk proses tumbuh kembang, khususnya untuk siswa SMP yang merupakan remaja. Oleh sebab itu, pengembangan dan penanaman karakter peduli gizi merupakan hal yang penting.

Wibowo (2012b) kembali mengemukakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas, maka kuncinya yaitu terdapat alat ukur yang benar sehingga ada evaluasi dan tahu apa yang harus diperbaiki. Menurut Pusat Kurikulum (2010) penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator dan penilaiannya dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Jika kita lihat prinsip ‘nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan’, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu. Oleh sebab itu, guru dapat melakukan pengamatan atau memberikan tugas yang dapat menunjukkan nilai yang dimilikinya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan dalam pernyataan kualitatif tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai yang dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar.

Namun jika kita lihat di lapangan, Suhardi (Widodo, 2010) mengemukakan bahwa saat ini terdapat banyak keluhan masyarakat tentang menurunnya tata krama, etika, dan kreativitas siswa karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disebabkan karena implementasi pendidikan karakter yang mulai mengendur. Di samping itu, Lie (Widodo, 2010) juga menyatakan bahwa konsep pendidikan karakter tidak pernah bisa optimal karena pendidikan karakter

belum dilakukan secara holistik dan masih terpisah dengan hal yang bersifat akademik.

Di sisi lain, saat ini masih banyak anak dan remaja yang cenderung tidak peduli akan makanan yang ia makan. Hal ini dengan jelas membuat kondisi kesehatan gizi anak dan remaja semakin memburuk (Pratama, 2010). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu karena siswa tidak bisa mencukupi makanan yang bergizi, kurang pengetahuan tentang gizi, atau bahkan tidak terdapatnya pembelajaran yang menyisipkan karakter-karakter peduli gizi pada materi pelajaran.

Tidak terdapatnya pembelajaran yang menyisipkan karakter ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya yaitu pembelajaran karakter masih dilihat sebelah mata karena pada umumnya, pendidikan Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal di satuan pendidikan. Sebaliknya aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter justru diabaikan (Lie, 2010). Selain itu, guru juga mungkin tidak mengetahui bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan penyisipan karakter ini dan tidak adanya evaluasi dan asesmen dari karakter tersebut, sehingga pembelajaran karakter ini tidak pernah dilakukan.

Melihat keadaan-keadaan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa khususnya siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan. Topik ini memuat mengenai proses makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh dan pengangkutan sari makanan ke seluruh tubuh. Proses ini berhubungan dengan makanan dan

minuman yang dimakan dan pola makan setiap orang yang tentu berkaitan dengan gizi. Hal ini dapat menentukan peduli dan tidaknya seseorang terhadap kesehatan dirinya khususnya mengenai gizi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan?”

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan perangkat penilaian asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan?
2. Bagaimanakah penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan?
3. Kelebihan apa sajakah yang dimiliki oleh perangkat penilaian yang dikembangkan?
4. Kendala apa sajakah yang dihadapi dalam menerapkan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan?
5. Bagaimanakah tanggapan guru tentang penerapan asesmen yang digunakan untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan lingkup yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, karakter yang akan dinilai yaitu karakter peduli kesehatan yang merupakan salah satu nilai yang dapat dikembangkan berdasarkan Pusat Kurikulum (2010). Namun karakter ini karena diterapkan pada pembelajaran topik sistem pencernaan khususnya pada zat dan bahan makanan, maka karakter yang lebih dinilai merupakan karakter peduli gizi yang berhubungan dengan kesadaran akan gizi, nutrisi atau asupan makan serta pola makan.
2. Peneliti melakukan penelitian pada konsep sistem pencernaan khususnya pada topik zat dan bahan makanan.
3. Asesmen karakter yang digunakan selain asesmen alternatif yang berupa *task (food diary)*, rubrik penilaian berskala, dan skala Likert. Namun terdapat juga serta beberapa instrumen lain yang digunakan diantaranya yaitu angket dan wawancara. Jurnal yang akan digunakan merupakan perpaduan antara penilaian jurnal dan *food diary*.
4. Pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran berbasis kasus yang dilaksanakan berupa pembelajaran secara berkelompok dengan menggunakan sebuah skenario kasus-kasus yang berhubungan dengan zat gizi dan makanan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran sistem pencernaan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menghasilkan perangkat asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan.
2. Mendeskripsikan penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa SMP pada pembelajaran konsep sistem pencernaan.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan *feedback* dan motivasi kepada siswa dalam pencapaian karakter peduli gizi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan acuan dalam pembuatan asesmen untuk menilai karakter yang selanjutnya dapat dikembangkan lagi oleh guru untuk melakukan asesmen pada karakter-karakter spesifik biologi lain yang dan pada konsep yang lain.
2. Memberikan informasi tentang bagaimana penerapan asesmen untuk menilai karakter peduli gizi siswa, serta kelebihan dan kendalanya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika peneliti lain akan meneliti tentang asesmen karakter ataupun profil dari pencapaian suatu karakter.